

Penerapan Sistem Organisasi Informasi di Perpustakaan BPSILHK Solo: Tantangan dan Solusi

¹Amma Naningrum, Mesri Ferdian²

^{1,2}Balai Penerapan Standar Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan Solo, Indonesia

^{1,2}Jalan A. Yani-Pabelan, Kartasura, PO Box 295, Surakarta

Email: ammananingrum@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan sistem organisasi informasi, mengidentifikasi tantangan dan memberi rekomendasi untuk mengatasi tantangan di Perpustakaan Balai Penerapan Standar Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan Solo (BPSILHK Solo). Latar belakang masalah berfokus pada pentingnya organisasi informasi yang efektif untuk mendukung akses dan penyebaran informasi, terutama di perpustakaan dengan sumber daya terbatas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode *coding* untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan BPSILHK Solo telah menerapkan sistem organisasi informasi, berupa sistem Mysisipis Pro, SLIMS dan Perpustakaanku. Kenyataannya, Perpustakaan BPSILHK Solo menghadapi beberapa tantangan, yaitu masalah teknis, sumber daya manusia dan keterbatasan anggaran. Rekomendasi yang diberikan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi adalah memperbarui perangkat keras,

meningkatkan infrastruktur jaringan dan listrik, memberikan pelatihan teknis teknologi informasi dan menambah jumlah anggaran. Kesimpulan penelitian menekankan perlunya peningkatan infrastruktur, pelatihan bagi pustakawan untuk memaksimalkan kinerja sistem organisasi informasi dan menambah jumlah anggaran.

Kata Kunci: organisasi informasi; pengelolaan informasi; perpustakaan bpsilhk solo; sistem organisasi informasi.

A. PENDAHULUAN

Organisasi informasi di perpustakaan merupakan elemen vital dalam mendukung proses pengelolaan dan penyebaran pengetahuan. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai penyimpan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai pusat distribusi pengetahuan. Di era digital, perpustakaan menghadapi tantangan besar dalam mengelola informasi yang semakin berkembang, baik dari segi volume maupun kompleksitas. Karena hal itu, dibutuhkan sebuah sistem untuk mengelola informasi yang terus berkembang tersebut. Kita mengenalnya dengan sistem organisasi informasi.

Menurut Laudon & Laudon (2014) sistem organisasi informasi diartikan sebagai kerangka kerja yang dirancang untuk mengelola, mengatur, dan menyediakan akses terhadap informasi dalam suatu organisasi. Zelenkov (2017) memberikan pengertian yang lebih lengkap yaitu sistem informasi organisasi sebagai kerangka kerja untuk meningkatkan efisiensi informasi, dengan fokus pada strategi seperti dekomposisi sistem dan pengembangan sistem informasi untuk meningkatkan kemampuan pemrosesan dan memfasilitasi pertukaran informasi, yang pada akhirnya mengurangi kelebihan informasi manajemen.

Sistem organisasi informasi yang baik dapat memastikan informasi yang ada di perpustakaan mudah diakses dan digunakan oleh penggunanya. Namun, tidak semua perpustakaan memiliki infrastruktur atau sumber daya yang memadai untuk mengimplementasikan sistem ini dengan optimal. Hal ini juga terjadi di Perpustakaan Balai Penerapan Standar Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan Solo (BPSILHK Solo), yang berperan sebagai penyedia informasi lingkungan hidup dan kehutanan, namun menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola informasi secara sistematis.

Perpustakaan BPSILHK Solo merupakan jenis perpustakaan khusus. Terhitung sampai September 2024, perpustakaan ini memiliki koleksi tercetak sebanyak 15.149 judul atau sekitar 16.000 eksemplar dan koleksi digital sejumlah 1.000 judul. Sebagian besar koleksi bertema lingkungan hidup, kehutanan, pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS), mitigasi bencana, perubahan iklim dan seterusnya.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi perpustakaan adalah keterbatasan infrastruktur dan kesempatan untuk melakukan peningkatan kompetensi staf. Hal ini dibutuhkan untuk mencapai hasil optimal dalam sistem organisasi informasi. Tantangan ini seringkali memperlambat proses adaptasi dan pemanfaatan teknologi di perpustakaan. Menurut Sulisty-Basuki (2013), kompetensi staf perpustakaan dalam menggunakan teknologi informasi merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan penerapan sistem organisasi informasi. Jika pustakawan tidak memiliki keterampilan yang memadai, penerapan sistem informasi yang canggih pun tidak akan berjalan efektif. Lebih lanjut, Supriyanto & Muhsin (2008) menyatakan bahwa, implementasi sistem otomatisasi perpustakaan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan koleksi.

Kajian Prasetyo (2019) menunjukkan bahwa penerapan sistem manajemen perpustakaan berbasis digital di beberapa perpustakaan daerah masih menghadapi kendala pada aspek infrastruktur dan pelatihan staf, terutama di wilayah dengan akses teknologi terbatas. Penelitian R. Nugroho (2020) dalam konteks perpustakaan khusus menggarisbawahi pentingnya dukungan manajemen dalam pengembangan sistem organisasi informasi berbasis teknologi yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perpustakaan di Indonesia mulai beralih ke digitalisasi, dukungan kebijakan dan sumber daya menjadi faktor penentu keberhasilan.

Lebih lanjut, hasil penelitian Rahmawati (2021) menegaskan bahwa perpustakaan lingkungan hidup memiliki tantangan khusus dalam pengelolaan informasi, terutama karena jenis koleksi yang lebih teknis dan terbatas. Rahmawati (2021) juga menyatakan bahwa perpustakaan-perpustakaan tersebut perlu mengembangkan strategi yang lebih efisien dalam pengelolaan informasi agar dapat terus mendukung penelitian di bidang lingkungan hidup.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pentingnya organisasi informasi dalam perpustakaan. Menurut Smith (2020), organisasi informasi yang efektif di perpustakaan mendukung akses cepat dan akurat terhadap sumber daya informasi. Sementara itu, Jones (2021) menggarisbawahi bahwa penerapan teknologi informasi modern di perpustakaan dapat mempermudah pengelolaan informasi, namun juga menghadirkan tantangan terkait adaptasi teknologi dan keterbatasan sumber daya manusia. Kajian literatur Rahman (2022) menunjukkan bahwa meskipun banyak perpustakaan telah menerapkan sistem organisasi informasi berbasis digital, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi, terutama di lembaga-lembaga kecil dan menengah.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan utama tentang penerapan sistem organisasi informasi di Perpustakaan BPSILHK Solo, serta tantangan apa saja yang dihadapi dalam implementasinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan sistem organisasi informasi di Perpustakaan BPSILHK Solo, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan memberikan rekomendasi guna meningkatkan kinerja perpustakaan dalam pengelolaan informasi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terkait organisasi informasi di perpustakaan telah berkembang pesat dalam delapan tahun terakhir. Banyak studi yang mengeksplorasi bagaimana perpustakaan memanfaatkan sistem informasi untuk mendukung pengelolaan data dan informasi, serta menghadapi tantangan dalam penerapan teknologi tersebut. Salah satu studi yang dilakukan oleh A. Nugroho (2016) menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi di perpustakaan menghadapi tantangan dalam hal infrastruktur teknologi dan keterbatasan sumber daya manusia. Studi ini menekankan perlunya pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia agar dapat mengoperasikan dan memelihara sistem informasi secara efektif. Namun, A. Nugroho (2016) juga mencatat bahwa penerapan sistem informasi ini dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan koleksi dan layanan perpustakaan. Kelebihan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap solusi operasional, tetapi kelemahannya adalah tidak cukup memperhatikan aspek teknis yang lebih mendalam, seperti integrasi antara berbagai sistem perpustakaan yang sudah ada.

Kajian yang dilakukan oleh Irawan dkk. (2018) menyoroti peran penting *metadata* dalam organisasi informasi perpustakaan digital. Mereka menunjukkan bahwa penerapan standar metadata yang

konsisten dapat meningkatkan pencarian informasi dan memastikan aksesibilitas yang lebih baik bagi pengguna. Namun, mereka juga mencatat bahwa banyak perpustakaan, khususnya di Indonesia, belum memiliki standar yang seragam, sehingga mempengaruhi kualitas sistem organisasi informasi secara keseluruhan.

Landasan teori yang mendukung penelitian ini dapat ditemukan dalam model organisasi informasi berbasis *Information Retrieval Systems* (IRS). Rowley (2017) menyatakan bahwa penggunaan IRS memungkinkan perpustakaan untuk mengoptimalkan pengelolaan koleksi informasi digital, serta mempermudah proses pengindeksan dan pencarian informasi. IRS, jika diterapkan dengan benar, dapat menjadi solusi atas banyak tantangan yang dihadapi perpustakaan dalam mengelola informasi, terutama dalam konteks perpustakaan khusus seperti BPSILHK Solo.

Wibisono (2021) mengkaji penggunaan aplikasi perpustakaan berbasis *cloud* dan menemukan bahwa perpustakaan yang menerapkan teknologi ini mengalami peningkatan dalam hal efisiensi pengelolaan koleksi serta aksesibilitas informasi bagi pengguna. Meskipun demikian, Wibisono (2021) juga mencatat bahwa masalah privasi data dan kekhawatiran tentang keamanan menjadi tantangan utama yang perlu diperhatikan dalam penerapan teknologi berbasis *cloud*. Kelebihan penelitian ini adalah pada penguraian jelas mengenai manfaat teknologi *cloud*, tetapi kelemahannya terletak pada kurangnya solusi nyata untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

Berdasarkan kajian literatur ini, penelitian mengenai penerapan sistem organisasi informasi di Perpustakaan BPSILHK Solo dapat dilihat sebagai pengembangan lebih lanjut dari penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah menganalisis penerapan sistem organisasi

informasia, identifikasi tantangan, serta memberikan rekomendasi terhadap tantangan yang dihadapi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi dalam penerapan sistem organisasi informasi di Perpustakaan BPSILHK Solo. Tulisan ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan memberikan rekomendasi berdasarkan pengalaman dan perspektif para pelaku yang terlibat. Kajian dilaksanakan dari 08 Juli 2024 sampai dengan 21 Oktober 2024.

Subjek penelitian dipilih melalui *purposive sampling*, melibatkan 4 orang yang memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan sistem informasi di perpustakaan, termasuk 2 pustakawan (P1, P2), 1 pramu pustaka (P3), dan 1 kepala sub bagian tata usaha (P4). Pemilihan ini didasarkan pada keterlibatan aktif mereka dalam operasional perpustakaan, terutama terkait dengan penerapan teknologi perpustakaan.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain: Wawancara mendalam (*In-depth Interview*): Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan pustakawan, pramu Pustaka dan Kepala Sub Bagian Tata Usaha untuk memahami bagaimana penerapan sistem organisasi informasi dilakukan, apa saja tantangan yang mereka hadapi, serta solusi yang mereka usulkan. Pertanyaan wawancara difokuskan pada aspek implementasi sistem informasi, penggunaan teknologi, dan kendala dalam proses pengelolaan data dan informasi.

Peneliti melakukan observasi langsung di perpustakaan

BPSILHK Solo untuk melihat bagaimana sistem organisasi informasi diterapkan dalam operasional sehari-hari. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap penggunaan perangkat lunak perpustakaan, proses pengelolaan metadata, serta interaksi antara pustakawan dan pengguna dalam konteks pencarian informasi. Peneliti juga mengumpulkan data dari dokumentasi internal perpustakaan seperti laporan tahunan, manual sistem informasi, dan catatan evaluasi kinerja sistem. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk memahami struktur dan alur kerja sistem organisasi informasi yang digunakan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan metode *coding* untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, kemudian dianalisis secara deskriptif. Proses analisis meliputi beberapa tahapan:

1. Data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi ditranskrip, kemudian diberi kode untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan sistem informasi, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang diusulkan.
2. Kode-kode yang diidentifikasi kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang lebih luas, seperti "tantangan teknis", "tantangan sumber daya manusia", dan "solusi teknologi".
3. Data yang telah dikategorikan kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola-pola dan hubungan antara tantangan yang dihadapi dan solusi yang diusulkan. Interpretasi ini juga dilakukan dengan merujuk pada teori-teori yang relevan, seperti model *Information Retrieval Systems* (IRS) dan standar metadata dalam organisasi informasi perpustakaan (Rowley, 2017).

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti

menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika ada perbedaan atau ketidaksesuaian dalam data, peneliti melakukan pengecekan ulang dengan subjek penelitian untuk memastikan keakuratan informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* dengan memberikan hasil sementara kepada subjek penelitian untuk mendapatkan umpan balik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan subjek penelitian yaitu pustakawan, kepala sub bagian tata usaha, dan pramu pustaka di BPSILHK Solo, diperoleh beberapa temuan utama terkait penerapan sistem organisasi informasi di perpustakaan dan tantangan yang dihadapi, yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan Sistem Organisasi Informasi

Perpustakaan BPSILHK Solo menggunakan teknologi berupa perangkat keras komputer dan perangkat lunak yaitu sistem Mysipsis Pro, Perpustakaanku dan SLIMS. Sistem ini digunakan untuk membantu organisasi informasi dan koleksi yang dimiliki serta untuk melayani pengguna perpustakaan, P1, P2 dan P3 mengungkapkan bahwa mereka menggunakan sistem Perpustakaanku Mysipsis Pro dan SLIMS untuk mengelola koleksi dan melayani pengguna perpustakaan. P1 menambahkan sistem tersebut merupakan basis utama dalam mendata koleksi pustaka, baik fisik maupun digital, serta mencatat aktivitas peminjaman dan pengembalian buku.

Tahun 2000, sistem Perpustakaanku mulai diterapkan. Sistem ini memungkinkan perpustakaan untuk melakukan organisasi informasi, khususnya menyimpan, mengolah dan mendistribusikan informasi yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat (Laudon & Laudon,

2014) bahwa sistem organisasi informasi sebagai kerangka kerja yang dirancang untuk mengelola, mengatur, dan menyediakan akses terhadap informasi dalam suatu organisasi.

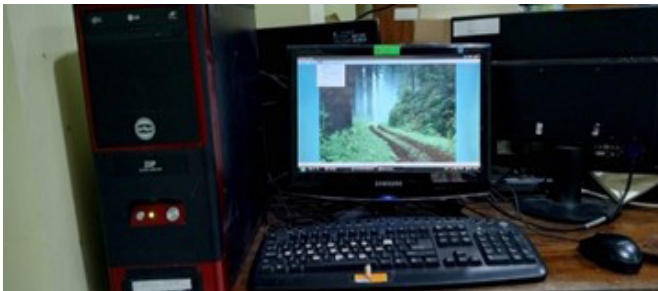
Informasi yang tersimpan di sistem Perpustakaanku ini hanya bisa diakses secara lokal dengan *Local Area Network* (LAN). Selanjutnya, pada tahun 2009 Perpustakaan BPSILHK Solo mulai menggunakan sistem MySIPISIS Pro yang berbasis web untuk mendukung sistem Perpustakaanku. Namun, karena terkendala teknis pemakaian sistem ini dihentikan. Alasannya adalah sistem sering tidak bisa dijalankan kembali sesaat setelah listrik padam. Padahal arus listrik di Perpustakaan BPSILHK Solo saat itu sangat tidak stabil. Listrik padam menjadi fenomena yang biasa dan belangsung secara terus menerus. Beberapa kali pustakawan berhasil memperbaiki sistem tersebut, tapi pada akhirnya sampai tahap sistem tidak bisa diperbaiki kembali. Hingga pada tahun 2014 sistem mengalami mati total. Oleh karenanya, di tahun yang sama, Perpustakaan BPSILHK Solo menggunakan SLIMS (*Senayan Library Management System*). Kendala teknis yang sama juga terjadi pada sistem ini, di mana tahun 2019, SLIMS mengalami kerusakan. Akibatnya data dan informasi yang tersimpan di dalamnya hilang. Namun, sistem ini bisa diperbaiki dan dapat dimanfaatkan kembali dengan melakukan *input* ulang informasi yang hilang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem SLIMS dirancang untuk mendukung pengelolaan koleksi fisik dan digital, namun kenyataannya pengelolaan koleksi digital belum berjalan optimal karena gangguan teknis yang sering terjadi. Perpustakaan BPSILHK Solo terus berupaya menyesuaikan sistem organisasi informasi dengan kebutuhan pengguna, seperti meningkatkan aksesibilitas informasi dengan LAN guna memudahkan pencarian informasi. Saat ini sistem Perpustakaanku dan SLIMS menjadi perangkat lunak yang digunakan

2. Tantangan yang Dihadapi

Sistem organisasi informasi di Perpustakaan BPSILHK Solo diterapkan untuk membantu meningkatkan efisiensi organisasi informasi dan koleksi yang dimiliki serta untuk melayani pengguna perpustakaan. Supriyanto & Muhsin (2008) menyatakan hal yang sama bahwa otomatisasi perpustakaan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan perpustakaan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sistem organisasi informasi yang ada di Perpustakaan BPSILHK Solo menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitas sistem tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan BPSILHK Solo menghadapi tantangan dalam menerapkan sistem organisasi informasi. Tantangan tersebut berupa masalah teknis, baik perangkat keras, perangkat lunak maupun sumber daya manusia. Masalah teknis yang sering terjadi, adalah 1) *downtime* sistem akibat gangguan listrik yang menyebabkan sistem tidak bisa diakses, kabel LAN yg rusak karena digigit tikus, dan minimnya anggaran pemeliharaan. 2) Koneksi internet yang tidak stabil, keterbatasan perangkat keras, dengan hanya satu komputer yang berfungsi sebagai server untuk menjalankan sistem. Hal ini menyebabkan sistem MySipisis Pro, SLIMS, dan Perpustakaanku hanya bisa diakses di komputer server.



Gambar 5. Tampilan Komputer Server Perpustakaan BPSILHK Solo

3) Masalah teknis lainnya yaitu arus listrik yang tidak stabil mengakibatkan sistem organisasi informasi khususnya Mysispis Pro rusak dan tidak bisa digunakan. 4) Masalah teknis selanjutnya berkaitan dengan kabel LAN yg rusak karena digigit tikus, bahkan, beberapa kabel sudah usang. Padahal anggaran pemeliharaan untuk mengatasi masalah itu sangat minim. Hal tersebut menjelaskan bahwa infrastruktur teknologi menjadi masalah utama dalam penerapan sistem organisasi informasi di Perpustakaan BPSILHK Solo. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Supriyanto & Muhsin (2008) bahwa kendala utama dalam penerapan sistem otomatisasi perpustakaan adalah masalah infrastruktur teknologi.

Tantangan selanjutnya berupa keterbatasan keterampilan teknologi informasi yang dimiliki staf dalam mengatasi masalah teknis. Keterbatasan anggaran pemeliharaan membuat perpustakaan kesulitan memperbaiki masalah teknis dengan bantuan pihak luar. Dalam konteks ini, kompetensi teknologi informasi staf perpustakaan menjadi keharusan dan faktor utama dalam keberhasilan penerapan sistem organisasi di Perpustakaan BPSILHK Solo. Sulisty-Basuki (2013) mengungkapkan hal yang sama yaitu kompetensi staf perpustakaan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penerapan sistem informasi perpustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan lain yang dihadapi perpustakaan adalah kesulitan dalam mengintegrasikan pengelolaan koleksi fisik dan digital. Koleksi digital Perpustakaan BPSILHK Solo bisa di akses secara lokal di lingkungan BPSILHK Solo. Kebijakan instansi membatasi masyarakat umum mengakses koleksi digital tersebut. Mereka hanya bisa mengakses abstraknya saja. Apabila membutuhkan akses penuh terhadap koleksi tersebut, mereka harus datang ke perpustakaan atau meminta surat persetujuan akses

dari penulis dan instansi. Selain itu, kapasitas penyimpanan komputer di perpustakaan terbatas. Hal ini mengakibatkan digitalisasi koleksi terhenti. Padahal perangkat tersebut dibutuhkan untuk mengintegrasikan koleksi fisik dan digital ke dalam sistem. Sulistyio-Basuki (2013) menjelaskan bahwa upaya perpustakaan untuk mengintegrasikan sistem pengelolaan koleksi fisik dan digital juga merupakan langkah yang sesuai dengan tren perkembangan perpustakaan digital saat ini.

Keterbatasan anggaran untuk pembaruan infrastruktur teknologi menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi perpustakaan. Menurut P1, permasalahan ini telah menjadi isu berkelanjutan karena anggaran perpustakaan yang minim, terutama dalam hal pengadaan barang serta pemeliharaan fasilitas dan teknologi. Akibatnya, perpustakaan kesulitan untuk meningkatkan kualitas layanan dan memenuhi kebutuhan pengguna yang semakin kompleks di era digital. Selain itu, P1, P2 dan P3 mengungkap keterbatasan anggaran juga menghambat upaya pengembangan sumber daya manusia, di mana pelatihan dan peningkatan keterampilan staf perpustakaan dalam mengelola teknologi terbaru sering kali terabaikan. Hal ini berdampak pada kemampuan perpustakaan untuk memanfaatkan teknologi secara optimal dalam memberikan layanan yang efisien dan relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, bisa diketahui bahwa masalah teknis, sumber daya manusia dan anggaran menjadi tantangan utama bagi Perpustakaan BPSILHK Solo. Tanpa adanya perangkat, sumber daya manusia dan dukungan anggaran yang memadai, upaya untuk mengoptimalkan sistem organisasi informasi menjadi terhambat. Akibatnya, perpustakaan kesulitan menyediakan layanan yang efisien, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan pengguna di era digital, sehingga mengurangi kemampuan organisasi informasi untuk beroperasi secara efektif.

3. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian dihasilkan beberapa rekomendasi yang bisa diterapkan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi berkaitan dengan penerapan sistem organisasi informasi di Perpustakaan BPSILHK Solo, yaitu:

- a. Memperbarui dan menambah jumlah infrastruktur perangkat keras
- b. Meningkatkan konektivitas internet.
- c. Memberikan pelatihan teknis yang lebih komprehensif bagi staf perpustakaan.
- d. Mengembangkan rencana untuk integrasi yang lebih baik antara pengelolaan koleksi fisik dan digital.
- e. Mengadvokasi peningkatan dukungan anggaran dan fleksibilitas kebijakan untuk investasi infrastruktur teknologi informasi yang lebih kuat.

Hal ini sejalan dengan rekomendasi Supriyanto & Muhsin (2008) bahwa perpustakaan perlu melakukan investasi pada teknologi informasi yang memadai dan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia untuk dapat menerapkan sistem otomatisasi perpustakaan secara efektif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan BPSILHK Solo telah berupaya menerapkan sistem organisasi informasi dengan memanfaatkan aplikasi My Sipisis pro, SLIMS, dan Perpustakaanku, namun masih menghadapi berbagai tantangan terkait infrastruktur teknologi dan sumber daya manusia. Rekomendasi yang diberikan diharapkan dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi perpustakaan BPSILHK Solo untuk meningkatkan kinerja perpustakaan dalam pengelolaan informasi di masa depan.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem organisasi informasi di perpustakaan ini telah memberikan manfaat dalam pengelolaan koleksi dan layanan kepada pengguna. Sistem SLIMS dan Perpustakaanku yang digunakan saat ini membantu dalam organisasi informasi. Namun, perpustakaan masih menghadapi beberapa tantangan terkait masalah teknis berupa keterbatasan infrastruktur teknologi, seperti perangkat keras dan lunak yang kurang memadai, konektivitas internet yang tidak stabil, sumber daya manusia yang belum sepenuhnya terampil dalam memperbaiki sistem dan minimnya anggaran.

Rekomendasi yang dapat diberikan yaitu: 1) Memperbarui dan menambah jumlah infrastruktur perangkat keras Menganti kabel LAN dan menambah jumlah anggaran pemeliharaan; 2) Meningkatkan konektivitas internet; 3) Memberikan pelatihan teknis yang lebih komprehensif bagi staf; 4) Mengembangkan rencana untuk integrasi yang lebih baik antara pengelolaan koleksi fisik dan digital; 5) Mengadvokasi peningkatan dukungan anggaran dan fleksibilitas kebijakan untuk investasi infrastruktur teknologi informasi yang lebih kuat. Dengan menerapkan rekomendasi tersebut, diharapkan perpustakaan BPSILHK Solo dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan informasi dan memberikan layanan yang lebih optimal bagi pengguna di masa mendatang.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Irawan, D., Siregar, N., & Putri, A. (2018). Standar Metadata dalam Perpustakaan Digital: Tantangan Implementasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(2), 203-215.
- Jones, M. (2021). *Modern Information Technology in Libraries: Challenges and Opportunities*. Information Management Press.
- Laudon, K. C. ., & Laudon, J. P. . (2014). *Management information systems : managing the digital firm*. Pearson Education.
- Nugroho, A. (2016). Penerapan Sistem Informasi di Perpustakaan: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Manajemen Informasi*, 10(3), 115–130.
- Nugroho, R. (2020). Manajemen sistem organisasi informasi perpustakaan khusus di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pustaka*, 12(1), 45–60.
- Prasetyo, B. (2019). Penerapan sistem manajemen perpustakaan berbasis digital di perpustakaan daerah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 11(2), 150–160.
- Rahman, A. (2022). *Digital Information Organization in Small and Medium Libraries: A Gap Analysis*. Pustaka Digital Indonesia.
- Rahmawati, S. (2021). Tantangan pengelolaan perpustakaan lingkungan hidup di era digital: Studi kasus di perpustakaan lingkungan hidup. . . *Jurnal Literasi Hijau*, 7(3), 98–110.
- Rowley, J. (2017). The Role of Information Retrieval Systems in Modern Libraries. *Journal of Information Science*, 43(4), 173–185.
-

- Smith, J. (2020). *Effective Information Organization in Libraries: Principles and Practices*. Library Science Publishing.
- Sulistyo-Basuki. (2013). *Pengantar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Supriyanto, T., & Muhsin, A. (2008). *Otomasi Perpustakaan: Konsep dan Implementasinya*. Gadjah Mada University Press.
- Wibisono, R. (2021). Aplikasi Perpustakaan Berbasis Cloud: Peluang dan Tantangan di Perpustakaan Indonesia. *Jurnal Teknologi Informasi dan Perpustakaan*, 18(1), 45–60.
- Zelenkov, Y. A. (2017). Information efficiency, information design and information system of an organization. *Business Informatics*, 2, 25–32. <https://doi.org/10.17323/1998-0663.2017.2.25.32>
-

